

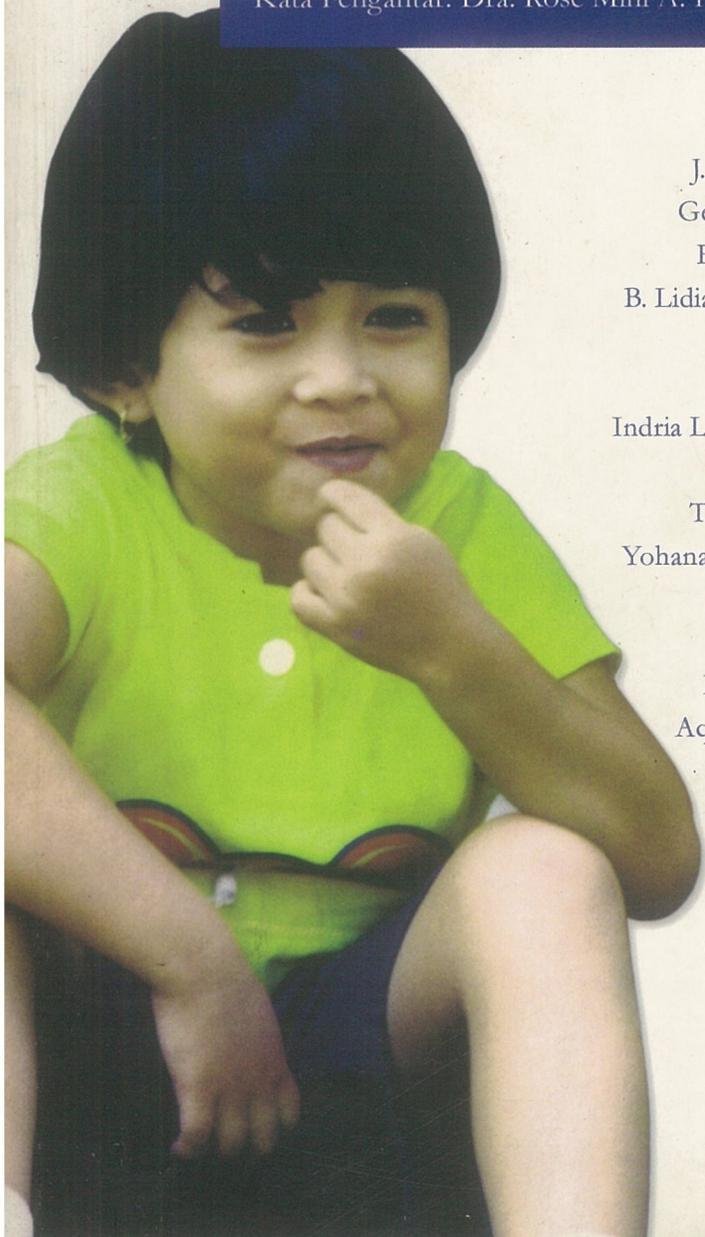


Usia Dini

PERILAKU ANAK USIA DINI

Kasus dan Pemecahannya

Kata Pengantar: Dra. Rose Mini A. Prianto, M.Psi.



J.I.G.M. Drost, S.J.
Geraldine K. Wanei
Endang Ekowarni
B. Lidia Laksana Hidajat
MG. Adiyanti
Y. Wiryasumarta
Indria Laksmi Gamayanti
Wisjnu Martani
T. Priyo Widiyanto
Yohana Ratrinn Hestyanti
Mustaq Firin
Elga Andriana
MJ. Retno Priyanti
Aquilina Tanti Arini
KH. Soekamta
Martina Uki E.

FAMILIA

Perilaku Anak Usia Dini

014318

© Kanisius 2003

PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI)
Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281
Kotak Pos 1125/Yk, Yogyakarta 55011
Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349
Website : www.kanisiusmedia.com
E-Mail: office@kanisiusmedia.com

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	07	06	05	04	03

Editor: Tim Redaksi Familia
Desain sampul, isi, dan foto: Tim Artistik Familia

ISBN 979-21-0404-6

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit

Dicetak oleh Percetakan Kanisius Yogyakarta

Daftar Isi

Daftar Isi	5
Prakata Penerbit	8
Kata Pengantar	9
BAB I ANAK & LINGKUNGAN RUMAH	
1. Memahami Bakat Anak Yohana Ratrin Hestyanti, Psi.	13
2. Mengajak Anak Bersyukur Dra. Indria Laksmi Gamayanti, M.Si.	20
3. Mendampingi Anak Menonton Televisi Dr. Endang Ekowarni, Psi.	24
4. Jika Kakak Iri pada Adiknya Dra. M.J. Retno Priyani, M.Si., Psi.	28
5. Melibatkan Anak-Anak Bekerja Sama dalam Keluarga Martina Uki E.	33

5. **Anak Lekat dengan Orang Lain**
Dra. MG. Adiyanti, M.S. 38

BAB II ANAK & "SEKOLAH"

1. **Pentingnya Pendidikan di TK**
Y. Wiryasumarta 47
2. **Jika Anak-Anak Mengalami Gangguan Belajar**
Dra. B. Lidia Laksana Hidajat, M.P.H. 54
3. **Menerima Anak Apa Adanya**
J.I.G.M. Drost, S.J. 63
4. **Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Aktivitas**
Elga Andriana, S.Psi. 67
5. **Perluakah Anak TK Ikut Les?**
Dr. T. Priyo Widiyanto 72
6. **Kesiapan Membaca Anak Usia Dini**
Elga Andriana, S.Psi. 75

BAB III ANAK & RELASI SOSIAL

1. **Melatih Kepekaan Anak**
Dr. KH. Soekamta, M.A. 81
2. **Sahabat Imajiner**
Dra. Geraldine K. Wanei, M. Psi. 85
3. **Memilih Teman bagi Anak**
Dra. MG. Adiyanti, M.S. 92
4. **"Mengapa Kakek Meninggal, Bu?"**
Dra. Wisjnu Martani, S.U. 99

5.	Anak Bossy: Aset dan Problem	
	Aquillina Tanti Arini, S.Psi.	104
6.	Mengajarkan Perbedaan lewat Hari Raya	
	Mustag Firin, S.Psi.	110
7.	Mendidik Anak di Tengah Budaya Kekerasan	
	Dra. MG. Adiyanti, M.S.	115

BAB IV ANAK & PERILAKU KHUSUS

1.	"Aku Takut, Ma...!"	
	Yohana Ratrin Hestyanti, Psi.	123
2.	Si Pembuat Onar	
	Dra. Indria Laksmi Gamayanti, M.Si.	129
3.	Si Perfeksionis	
	Dra. Geraldine K. Wapei, M. Psi.	136
4.	Dasar Anak Nakal!	
	Dra. Indria Laksmi Gamayanti, M.Si.	141
5.	Fenomena Kasus Anak Hiperaktif	
	Dra. Indria Laksmi Gamayanti, M.Si.	146
6.	Mengapa Anak Bersikap Memusuhi?	
	Dra. MG. Adiyanti, M.S.	150
7.	Anak Anda Menyandang Disleksia?	
	Aquillina Tanti Arini, S.Psi.	155
8.	Kebiasaan Unik Anak	
	Yohana Ratrin Hestyanti, Psi.	162
	Data Para Penulis	168

Anak Bossy: Aset dan Problem

Aquillina Tanti Arini, S.Psi

"Mbak Yem....! Ambilkan minum!" teriak Aryo (7 tahun) dari depan TV pada suatu siang. Saat itu Aryo baru asyik main play station dengan kakaknya, Mia, yang sudah duduk di bangku SMP. "Aku juga Mbak! Sekalian bikinkan mie instant, ya?!" seru Mia. Mbak Yem pun dengan cekatan memenuhi permintaan "majikan" kecilnya. Bukan hanya keperluan sehari-hari mereka, Mbak Yem pun harus menyiapkan keperluan sekolah Aryo dan Mia. Dari menyiapkan baju seragam yang hari itu mesti dipakai, menyiapkan sepatu plus kaos kakinya, hingga memeriksa kelengkapan alat-alat tulisnya semua dikerjakan Mbak Yem.

Ketika anak-anak pulang sekolah dan mendengar klakson mobil antar jemput mereka, Mbak Yem selalu tergepoh-gepoh membuka pintu pagar. Begitu melihat Mbak Yem, biasanya Aryo langsung melemparkan tas sekolahnya yang dengan tangkas pula ditangkap oleh pembantu yang sudah tahunan ikut mengasuh dua anak itu. Buka sepatu dan baju pun harus Mbak Yem yang mengerjakan.

Pendeknya mereka benar-benar layaknya bos yang selalu harus dilayani.

Demikian juga dengan **Avi**, murid TK kecil itu selalu minta dilayani jika menginginkan sesuatu. Dari hal yang paling sederhana, misalnya mengambil mainan yang jatuh karena perbuatannya, dia pasti merengek minta bantuan siapa pun yang ada di dekatnya. Jarang dia berinisiatif untuk mengerjakan sendiri. Tidak hanya itu, kadang-kadang sikapnya cenderung memerintah. Bukan hanya pada orang tuanya lebih-lebih pada pengasuhnya. Avi merasa segala kebutuhannya akan segera dilayani apabila ia berteriak-teriak minta pertolongan. Dari mengelap sandalnya yang basah karena air, memakaikannya, hingga membuka pintu pagar yang tidak terkunci, Avi selalu melibatkan orang lain. Jika kebetulan sedang minum susu dengan botol lalu susunya habis, Avi tidak menaruh botolnya kembali di tempatnya semula tetapi botol itu langsung dibuangnya tanpa rasa bersalah. Orang tua Avi hampir putus asa dengan sikap bossy anaknya.

Perilaku Bossy: Suka Memerintah

Perilaku bossy atau suka memerintah sebenarnya umum dialami oleh anak pada usia kurang lebih enam tahun. Pada usia ini anak ingin menunjukkan superioritasnya dengan cara menyuruh orang lain melakukan apa yang diinginkannya. Meskipun demikian, intensitas bossy ini berbeda untuk setiap anak.

Ada anak yang sangat bossy dan ada anak yang tidak terlalu bossy. Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh gen dan temperamen selain juga pengaruh dari lingkungan. Contohnya, anak yang pada dasarnya memiliki sifat keras dan suka mengontrol orang lain. Jika sifat ini dikuatkan oleh lingkungan dengan cara melakukan apa yang diperintahkan anak, maka perilaku bossy ini akan semakin menjadi-jadi.

Lingkungan Memupuk Anak Jadi Bossy

Selain faktor gen dan temperamen, faktor lingkungan juga bisa memberikan pengaruh yang kuat pada terbentuknya perilaku anak. Keluarga merupakan faktor lingkungan yang berperan besar dalam membentuk pondasi perilaku anak. Orang tua bisa membantu anak mengembangkan perilaku adaptif maupun tidak adaptif. Contohnya dalam perilaku *bossy* ini, orang tua bisa membantu anak untuk tidak menumbuhkan perilaku *bossy* itu. Akan tetapi, orang tua bisa juga menumbuhkan perilaku *bossy* anak seperti:

1. Orang tua yang juga berperilaku *bossy*. Perilaku *bossy* orang tua pada pembantu atau pengasuh, akan mudah ditiru anak. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh **Bandura**, menunjukkan bahwa perilaku bisa terbentuk dari meniru tingkah laku orang lain. Terutama, jika orang lain yang menjadi model perilakunya itu adalah orang yang diidolakan oleh anak atau orang yang memiliki otoritas pada anak.
2. Orang tua yang sangat sibuk sehingga kurang memperhatikan anak. Karena kesibukannya, orang tua jadi kurang memberikan kontrol dan urusan anak banyak



diserahkan pada pembantu atau pengasuh, sehingga anak menjadi sangat biasa dilayani. Hal ini bisa semakin parah jika anak tahu persis bahwa pembantu atau pengasuh memang digaji untuk melayaninya.

3. Orang tua yang biasa "mengistimewakan" anak tertentu sehingga saudara yang lain harus lebih melayaninya. Misalnya pada budaya yang mengistimewakan anak laki-laki karena dianggap sebagai penerus keluarga, atau pada anak sulung yang seakan-akan lebih punya hak untuk memerintah adik-adiknya. Jika perlakuan orang tua menjadi berlebihan pada mereka, anak bisa berperilaku *bossy* pada saudara-saudaranya.

Perlu Dikelola

Perilaku *bossy* jika dibiarkan saja akan merugikan diri anak. Umumnya anak yang *bossy* tidak disukai teman-temannya sehingga anak merasa terkucil karena dijauhi. Selain itu, jika kebiasaan memerintah ini menjadi sedemikian melekat sampai ia dewasa, maka ia menjadi orang yang tidak mandiri. Karena, ia selalu butuh orang lain untuk memenuhi keinginan-keinginannya.

Sebenarnya sifat *bossy* ini bisa menjadi aset untuk perilaku memimpin (*leadership*), karena sifat ini merupakan cerminan dari kepribadian yang kuat (*strong-willed personality*). Artinya, jika sikap *bossy* ini dikelola dengan baik maka bukan tidak mungkin anak akan memiliki keterampilan memimpin. Orang tua bisa mengajarkan cara berkomunikasi yang baik dan mengembangkan kontrol emosional pada anak sehingga sikap *bossy* anak dapat diubah ke dalam sikap asertif dan memimpin.

Setiap orang tua tentu saja tidak menginginkan anaknya menjadi egois dan suka memerintah orang lain. Oleh karena itu, beberapa orang tua cepat menghukum anaknya jika menunjukkan perilaku demikian. Memberikan hukuman pada anak, tidak sepenuhnya salah tetapi harus diperhatikan cara-cara menghukum yang tidak terlalu menyakiti anak, sehingga

anak merasa sangat marah atau ditolak oleh orang tuanya. Sebenarnya, selain menghukum ada teknik lain yang juga efektif untuk mengajarkan anak tentang cara berkomunikasi yang baik, antara lain:

Pada anak yang main perintah pada orang tua atau saudaranya:

- a. Jika anak menunjukkan perilaku *bossy*-nya, orang tua jangan menganggapnya sebagai hal yang lucu. Tawa orang tua bisa dipandang oleh anak sebagai persetujuan dari perilakunya dengan demikian sifat *bossy*-nya menjadi diperkuat.
- b. Orang tua jangan langsung memarahi anak. Akan lebih baik jika dengan tenang kita meminta anak untuk mengulangi permintaannya dengan cara yang sopan.
- c. Jangan turuti permintaan anak jika ia meminta dengan cara memerintah. Anak harus mengerti bahwa ia bukan bos siapapun.

Pada anak yang main perintah pada pembantu atau pengasuhnya

- a. Cara-cara di atas juga bisa diterapkan oleh orang tua tetapi cara ini bisa sia-sia jika orang tua sendiri menunjukkan perilaku *bossy* pada pembantu atau pengasuh di depan anak. Memberi contoh melalui perilaku sendiri, tetaplah merupakan cara yang sangat ampuh untuk mendidik anak.
- b. Pembantu atau pengasuh anak biasanya sungkan atau bahkan takut menolak perintah anak. Dalam hal ini bisa juga kita berikan kewenangan pembantu/pengasuh untuk tidak begitu saja menuruti perintah anak dan meminta anak untuk mengulangi permintaannya dengan cara yang lebih sopan.

Pada anak yang main perintah pada teman-temannya

- a. Pengawasan terhadap aktivitas sosial anak adalah penting. Orang tua bisa segera menegur anak jika ia menunjukkan perilaku *bossy*-nya.
- b. Orang tua bisa membisikkan pada anak bahwa ia tidak boleh berperilaku demikian. Jika anak masih ngotot, maka orang tua bisa mengajaknya untuk menyingkir sebentar untuk memberitahu. Hal ini dilakukan agar anak tidak merasa dipermalukan oleh orang tua di depan teman-temannya. Bila perlu orang tua bisa menyatakan hukuman tak boleh main lagi.
- c. Pujilah anak jika ia mau berbagi dengan teman-temannya.

Selain beberapa teknik di atas, orang tua juga bisa menyemangati anaknya untuk turut dalam kegiatan olah raga. Dari kegiatan yang sifatnya menyenangkan ini, anak bisa belajar bahwa setiap orang memiliki porsi yang harus dikerjakannya sendiri untuk bisa bekerja sama menghasilkan sesuatu yang lebih baik.

Sangat penting diperhatikan bahwa orang tua harus bertindak positif pada anak. Jangan sampai anak kemudian selalu menilai dirinya jelek atau tak berharga. Hal ini terkait dengan cara orang tua memberikan teguran dan pandangan orang tua terhadap anak. Misalnya, jika melihat anak kita dijauhi teman-temannya sebagai akibat dari sikap *bossy*-nya, maka sebagai orang tua kita jangan menjadi berlebihan menilai sifat buruk anak kita. Akan lebih baik jika kita memusatkan diri pada aspek perilaku yang *bossy* dan membantu anak untuk mengubahnya. Dalam hal ini, orang tua perlu menjalin komunikasi yang terbuka pada anak. Sehingga, apa saja yang mengakibatkan anak menjadi *bossy* bisa diidentifikasi. □

Anak Anda Menyandang Disleksia?

Aquilina Tanti Arini, S.Psi.

Rudi, anak kelas 1 SD sudah dua kali tidak naik kelas. Menurut laporan gurunya, Rudi belum bisa membaca bahkan untuk mengeja saja ia mengalami kesulitan. Orang tuanya begitu khawatir sehingga mereka membawanya ke seorang psikolog. Betapa terkejutnya mereka ketika mendengar analisis psikolog bahwa Rudi menyandang disleksia. Orang tua Rudi shock ketika mendengar istilah disleksia.

Meskipun belum tahu persis apa itu disleksia, kenyataan bahwa anaknya "bodoh" karena tidak naik kelas dan bahwa anaknya berbeda dengan anak-anak lain, memberikan gambaran padanya bahwa disleksia adalah sejenis kelainan yang membuat anaknya lebih lambat belajar dibanding anak seusianya.

Apa Sebenarnya Disleksia?

Istilah disleksia berasal dari bahasa Yunani kuno, yakni *dys*: tidak memadai, dan *lexis*: kata/bahasa. Jadi, disleksia

adalah kesulitan belajar yang terjadi karena anak bermasalah dalam mengekspresikan ataupun menerima bahasa lisan maupun tulisan. Masalah tersebut tercermin dalam kesulitan anak untuk membaca, mengeja, menulis, berbicara, atau mendengar.

Kelainan atau Talenta?

Penyandang disleksia memiliki struktur dan fungsi otak yang berbeda dengan orang pada umumnya. Hal inilah yang membuat penyandang disleksia memiliki cara yang beda dalam belajar. Dalam belajar mereka lebih terampil mengintegrasikan visual, spatial (berhubungan dengan ruang), dan motor (gerakan). Anak disleksia biasanya sangat terampil berpikir visual daripada berpikir verbal. Jika orang lain mempelajari sesuatu dengan simbol-simbol bahasa, maka anak disleksia belajar dengan mengalami atau membayangkan gambar seperti bentuk aslinya. Para disleksia umumnya memiliki kesadaran yang sangat tinggi terhadap lingkungan, memiliki daya cipta yang tinggi, dan lebih terampil mengerjakan tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan dunia nyata. Mereka biasanya lebih memiliki rasa ingin tahu yang besar, lebih kreatif, dan intuitif.

Jadi, disleksia memang suatu kelainan akan tetapi juga berarti talenta. Kelainan, karena mereka berbeda dengan orang pada umumnya, yakni mengalami kesulitan yang tidak dialami oleh kebanyakan orang. Talenta, karena mereka memiliki kelebihan yang juga tidak dimiliki oleh orang kebanyakan. Disleksia bukanlah penyakit sehingga tidak ada obatnya. Mereka hanyalah orang yang kebetulan memiliki cara belajar yang berbeda dengan kebanyakan orang. Para disleksia biasanya memiliki talenta yang luar biasa dalam bidang yang memerlukan integrasi visual, spatial dan motor seperti: seni (misal, drama dan musik), atletik, arsitek, elektronik, mekanik, grafis, dan lain-lain.

Ciri-Ciri Penyandang Disleksia

Tidak semua penyandang disleksia menunjukkan ciri yang sama, karena setiap orang adalah unik, memiliki talenta dan pengalaman yang berbeda-beda. Meskipun demikian, beberapa ciri berikut biasa ditemui pada penyandang disleksia, yakni:

1. Ada kesenjangan antara kemampuan anak yang sebenarnya dan prestasi belajarnya. Prestasi belajar yang kurang bagus bisa disebabkan oleh banyak hal, misalnya karena anak kurang motivasi belajar sehingga mereka enggan mengikuti pelajaran sekolah, atau memang karena kemampuannya kurang memadai sehingga prestasi belajarnya buruk. Untuk mengukur kemampuan anak yang sesungguhnya, bisa dilakukan dengan tes inteligensi.
2. Dari riwayat keluarga, ada satu atau dua anggota keluarga yang juga mengalami kesulitan belajar. Ada jenis disleksia yang disebabkan oleh faktor keturunan. Untuk melihatnya kita bisa menelusuri riwayat keluarga kita, apakah ada anggota keluarga yang juga mengalami kesulitan belajar yang sama.
3. Kesulitan mengeja. Mengeja merupakan aktivitas yang paling sulit bagi penyandang disleksia. Mereka sering mencampuradukkan huruf-huruf dalam suatu kata. Jadi, semua huruf dalam satu kata bisa dieja secara benar tetapi urutannya kacau. Contoh: "diam menjadi daim", "bisa menjadi bias".
4. Kebingungan dalam membedakan kiri dan kanan. Anak disleksia sering bingung jika diminta menunjukkan mana tangan kiri/kanannya, belok ke kiri/kanan, dan lain-lain.
5. Menulis huruf atau angka secara mundur. Anak disleksia sering tidak bisa membedakan huruf "b" dan "d" atau "p" dan angka "9".
6. Kesulitan dalam hitungan. Kesulitan yang dialami penyandang disleksia biasanya dalam mengurutkan angka

secara benar. Padahal, kemampuan berhitung tergantung pada urutan angka, misal 2, 4, 6, 8, dan seterusnya.

7. Kesulitan mengatur diri sendiri. Penyandang disleksia sering mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan untuk diri sendiri. Misalnya, kapan kira-kira buku dan pensil mereka butuhkan. Mereka juga kesulitan dalam menata barang-barang atau buku-buku yang mereka miliki.
8. Kesulitan mengikuti instruksi yang kompleks. "Pergilah ke pasar, ada banyak jenis cabe di sana, belilah cabe keriting saja 1 kilo". Contoh instruksi ini bisa jadi terlalu kompleks untuk penyandang disleksia, sehingga mereka kesulitan memahaminya. Akan lebih sederhana jika instruksi diubah, "belilah cabe keriting 1 kilo di pasar".

Mendeteksi Sejak Dini

Tidak semua ciri di atas dimiliki oleh anak disleksia tetapi beberapa anak disleksia memiliki semua ciri tersebut. Lantas, bagaimana dan kapan kita bisa mengetahui bahwa anak kita menyandang disleksia? Sebenarnya sejak anak kita belajar menggunakan kata dan simbol-simbol lain, kita bisa mengamati apakah ia mengarah ke disleksia atau tidak. Namun, perlu dilakukan beberapa penyelidikan oleh profesional untuk mengetahui secara pasti apakah anak kita menyandang disleksia atau tidak.

Beberapa gejala yang bisa kita amati, misalnya jika anak mengalami kesulitan dalam mengeja, menulis, dan berhitung, padahal dia kelihatan normal dalam banyak hal. Ada banyak alasan yang menyebabkan anak mengalami kesulitan tersebut, seperti: pendengaran dan penglihatan terganggu, pengajaran di sekolah yang kurang bagus, dan lain-lain. Oleh karena itu, untuk memastikannya perlu penyelidikan lebih lanjut oleh profesional.

Disleksia Tidak Berarti Bodoh

Telah disebutkan di muka bahwa anak disleksia memiliki cara belajar yang berbeda dengan kebanyakan anak. Sistem belajar di sekolah umum, mengacu pada cara belajar yang umum, yakni lebih banyak menggunakan bahasa untuk mempelajari sesuatu. Padahal, anak disleksia mengalami kesulitan yang cukup berarti dalam belajarnya yang berdampak pada prestasi belajar yang buruk.

Sebenarnya anak disleksia belum tentu bodoh karena disleksia tidak ada hubungannya dengan kecerdasan. Artinya, orang disleksia bisa juga memiliki kecerdasan yang tinggi. Contoh, si jenius **Thomas Alfa Edison** penemu listrik dan **Einstein** penemu teori relativitas, ternyata juga menyandang disleksia. Konon mereka juga sering tidak naik kelas.

Membantu Anak Disleksia Belajar

Idealnya, ada sekolah khusus untuk anak disleksia karena jelas mereka memiliki cara belajar yang berbeda dengan orang pada umumnya. Pada sekolah tersebut mestinya ada program-program khusus dan fasilitas-fasilitas khusus untuk anak disleksia. Salah satu contoh program yang paling efektif diterapkan untuk anak disleksia adalah metode mengajar multi-sensorik.

Tidak seperti sekolah umum yang banyak melibatkan indera pendengaran dan penglihatan saja, metode mengajar multisensorik melibatkan banyak indera dalam mengajar terutama rabaan dan gerakan. Hal ini akan membantu anak mengingat materi-materi yang dipelajari. Contoh, ketika anak belajar membedakan huruf "b" dan "d" caranya antara lain:

1. Anak diminta menulis huruf "b" dan "d" besar-besar di lantai. Cara ini membuat anak menggerakkan semua lengan dan badannya untuk menulis. Setidak-tidaknya anak akan mengingat tugas menulis di lantai ini dan menggunakan ingatannya untuk kemudian menuliskan huruf "b" dan "d".

2. Huruf tersebut ditulis di kertas amplas sehingga anak bisa meraba bentuk huruf.
3. Ingatan ketika meraba huruf tersebut juga bisa dirangsang dengan membuat huruf dari bahan kenyal seperti tanah liat atau sejenis plastik.

Pada anak disleksia yang belajar di sekolah umum perlu diberi perlakuan khusus oleh guru dan terutama juga oleh orang tua.

Perlakuan oleh guru di sekolah umum

1. Sebaiknya jangan diminta untuk membaca keras di kelas. Hal ini akan membuat anak disleksia menjadi takut dan cemas yang bisa mengakibatkan hilangnya harga diri, dan bahkan juga rasa penolakan di kelas.
2. Anak disleksia sebaiknya diminta duduk paling depan sehingga pandangannya ke arah papan tulis dan tidak terhalang sama sekali. Sebaiknya guru sendiri menulis dengan jelas.
3. Pekerjaan rumah sebaiknya ditulis secara jelas sebelum pelajaran berakhir karena anak disleksia butuh waktu banyak untuk memahami tulisan. Jika PR diberikan di tengah pelajaran, bisa jadi anak disleksia belum menangkap hal ini dan orang tua tidak bisa membantunya. Akibat selanjutnya, anak menjadi cemas ke sekolah karena takut dihukum oleh gurunya karena tidak mengerjakan PR.
4. Berikan pujian atas usaha anak menjawab pertanyaan. Hal ini akan meningkatkan harga diri mereka.
5. Dalam ujian, sebaiknya anak disleksia tidak diberi ujian lisan bahkan kalau perlu tidak ada ujian mengeja. Jangan paksa anak disleksia membaca keras, diberi PR terlalu banyak, dan lebih menekankan isi daripada ejaan atau tulisan tangannya.

Perlakuan orang tua

Perlakuan yang paling penting dari orang tua adalah menjaga agar anak tidak kehilangan harga diri dan tetap memiliki kepercayaan diri. Kesulitan belajar yang dialami di sekolah sering menyebabkan anak menganggap diri bodoh. Apalagi jika hal ini diperkuat oleh perlakuan guru dan orang tua yang tidak memahami kondisi mereka. Seperti pada ilustrasi kasus di atas, orang tua Rudi yang menganggap anaknya bodoh karena prestasi belajarnya sangat buruk.

Beberapa hal yang bisa dilakukan orang tua untuk menjaga kepercayaan diri anak disleksia antara lain:

1. Setiap kali jelaskan kepada anak bahwa kesulitan yang dialami bukan berarti ia gagal.
2. Beri pujian setiap kali anak dapat melakukan sesuatu dengan baik.
3. Hargai usahanya terutama dalam membaca, menulis, dan berhitung.
4. Dampingi anak ketika mengerjakan PR.
5. Bantu anak dalam mengatur diri.
6. Salurkan anak ke bidang-bidang yang kemungkinan besar ia bisa mengalami kesuksesan seperti bidang-bidang yang menuntut kreativitas atau olah raga yang mensyaratkan koordinasi fisik.
7. Dukung dan semangat hobi dan aktivitas-aktivitas di luar sekolah yang diminati anak. □